

# RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

P-ISSN: 2339-0921  
E-ISSN: 2580-5762

Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah  
**Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah**

Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan  
Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya  
**Muhammad Husni**

Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieu  
**Aliyas, Benny Agusti Putra**

Tradisi *Mappande Sasi'* pada Masyarakat Tangnga-tangnga  
Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)  
**Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G**

Implementasi Ritual *Addinging-dinging* pada Masyarakat Modern  
di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural)  
**Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre**

Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941  
**Faiz Nasrullah**

Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.  
**Muhammad Nur Ihsan Azis, Salmin Djakaria**

# RIHLAH

## Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.
Editors	: Prof. Dr. Mardan, M.Ag. : Dr. Zaenal Abidin, SS., M.Hi. : Dr. Lydia Megawati, M.Hum. : Mastanning, M.Hum. : Aksa, M.Pd. : Chaerul Munzir, M.Hum. : Muhammad Arif, M.Hum. : Misbahuddin, M.Hum. (IAIN Ternate)
Editorial Board	: Dr. Syamhari, M.Pd. : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si. : Chusnul Chatima Asmad, S.S., M.Hum. : Saepuddin, M.Ag. (STAIN Riau) : Iqbal, M.Hum. : Miftahuddin (Universitas Negeri Yogyakarta)
IT Support	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.

Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Prof. Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. : Prof. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. : Dr. Wahyuddin, G., M.Ag. : Dr. Susmihara, M.Pd. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Rahmawati, M.A. : Dr. Abu Haif, M.Hum. : Dr. Nasruddin, M.M. : Dr. Abd. Rahman Hamid. (UNHAS) : Dr. Nurhayati Syairuddin, M.Hum. (UNHAS) : St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A. (UNM) : Nasihin, S.S., M.A. (UNM) : Ahmad Abbas Musofa (IAIN BENGKULU) : Arafah Pramasto (Dinas Sosial Kota Palembang)
-----------	---

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. [rihlah@uin-alauddin.ac.id](mailto:rihlah@uin-alauddin.ac.id)

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 10-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

## DAFTAR ISI

<i>Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah</i> .....	100-112
Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah	
<i>Muhammad Husni</i> .....	113-133
Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya	
<i>Aliyas, Benny Agusti Putra</i> .....	134-144
Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau	
<i>Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G</i> .....	145-156
Tradisi <i>Mappande Sasi</i> pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)	
<i>Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre</i> .....	157-175
Implementasi Ritual <i>Addinging-dinging</i> pada Masyarakat Modern di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural	
<i>Faiz Nasrullah</i> .....	176-187
Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941	
<i>Muhammad Nur Ichsan Azis, Salmin Djakaria</i> .....	188-200
Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.	

## Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau

*Aliyas, Benny Agusti Putra*

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

alijas@uinjambi.ac.id

bennyagustiputra@gmail.com

### Abstract

*Malay was the first kingdom to control Jambi. Jambi City was historically known as one of the centers of the Malay Kingdom. Chinese records mention that Malays in Jambi during the T'ang Dynasty called Mo-lo-yu I Tsing. Jambi Malay Islam as research in the context of the Islamic tradition community with Pierre Bordieau's view. This study uses a literature review, by conducting a literature study with the method of collecting library data, using a historical approach to reconstruct the Jambi Malay Islamic tradition community as a Malay Islamic identity in Indonesia.*

**Keywords:** *Islam, Jambi Malay, Pierre Bordieau*

### Abstrak

*Melayu merupakan kerajaan pertama yang menguasai Jambi. Secara historis Kota Jambi dikenal sebagai salah satu pusat Kerajaan Melayu. Catatan Tiongkok menyebutkan bahwa Melayu di Jambi pada zaman Dinasti T'ang menyebut Mo-lo-yu adalah I Tsing. Islam Melayu Jambi sebagai penelitian dalam konteks masyarakat tradisi Islam dengan pandangan Pierre Bordieau. Penelitian ini memakai kajian literatur, dengan melakukan studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data pustaka, menggunakan pendekatan sejarah untuk merekonstruksi masyarakat tradisi Islam melayu Jambi sebagai identitas Islam melayu di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Islam, Melayu Jambi, Pierre Bordieau*

### Pendahuluan

Adat dan budaya Melayu Jambi adalah salah satu peradaban yang telah berkembang ratusan tahun yang lalu, khususnya di Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, rumah adat, adat perkawinan serta budaya lainnya dapat memberikan berbagai keterangan tentang seni dan teknologi, serta bagaimana pengaruh bangsa lain terhadap penduduk lain. “Tempat peribadatan jelas menginformasikan kepada kita betapa penduduk suatu negeri mementingkan hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa, mereka tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang serba *religious*”.<sup>1</sup> Jambi salah satu termasuk rumpun suku melayu di Nusantara.<sup>2</sup> Melayu sebagai

---

<sup>1</sup> Anonim. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hlm 17.

<sup>2</sup> Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 1997

suku yang memiliki terminologi, yang mana secara *fenomologis* telah berproses menjadi identitas budaya di Nusantara.<sup>3</sup> Terminologi masyarakat melayu di Nusantara dapat dilihat dari babakan waktu sejarah di bagi tiga priodesasi, yang pertama, melayu pra-tradisional, yang kedua melayu tradisional, dan yang ke tiga Melayu modern. Masyarakat Islam Jambi diklasifikasikan sebagai melayu tradisional. Yusmar Yusuf menyebutkan bahwa, Indikator masyarakat Islam Jambi adalah kearifan dan tradisi dengan aktivitas, politik, pendidikan, dan ekonomi di kampung.<sup>4</sup>

Memaparkan asumsi fenomena budaya Jambi tentang tradisi keislaman dengan penjelasan historis terbentuknya kebudayaan melayu Jambi dari fase pra Islam, fase Islam, dan Fase modern. Seterusnya, ingin melihat budaya melayu Jambi melalui Islam perspektif teori *praktik praktik* Pierre Bourdieu, Islam sebagai struktur kebudayaan, Islam sebagai identitas, dan Islam tradisional. Dengan demikian akan menjelaskan apa-apa saja yang akan diteliti dalam tulisan ini, seperti tradisi keislaman melayu Jambi, yang mana melayu Jambi sebagai objek kajian. Pemikiran ini muncul pertanyaan penelitian. 1) Bagaimana *Habitus* Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi. 2) Bagaimana *Modal* Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi? 3) Bagaimana *Arena* Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi?

### Islam Melayu Jambi

Islam Melayu Jambi sebagai objek kajian, melayu Jambi dikenal dengan tradisi Islam, dengan Slogan “*Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah,*” Masyarakat Islam Melayu Jambi menyakini *idiom* ini yang mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat kuat.<sup>5</sup> Islam melayu Jambi memiliki pemikiran yang dianggap sebagai kebenaran, dengan demikian tradisi diyakini kebenarannya di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Islam melayu Jambi.

---

<sup>3</sup> Yusmar Yusuf, *Studi Melayu*, Penerbit WEDATAMA WIDYA SASTRA, Jakarta, 2009, hlm 31

<sup>4</sup> *Ibid*, 40

<sup>5</sup> Perkembangan budaya melayu Jambi di pengaruhi Islam, namun tidak menghilangkan tradisi system kepercayaan lama. Hal ini terlihat jelas dalam kebudayaan masyarakatnya, seperti seni, kehidupan sosial serta politik masyarakat Jambi sehari-hari. Masyarakat melayu Jambi dikenal sebagai masyarakat religius dan beradat, sejalan dengan dengan selogan “*Adat bersendi syara’, syara bersendi kitabullah*”. Dalam proses selanjutnya kebudayaan Melayu Jambi mengalami proses Islamisasi, pantun Jambi yang dikenal dengan (seloko adat Jambi) misalnya terlihat sarat dengan muatan realigiusitas Islam, mislanya: “*Berguna hidup karena beradat, Adat lembaga jadi pakaian, Sempurna hidup karena syahadat, Syahadat dijaga mengokohkan iman; Adat mati dikandung tanah, Dunia tinggal harta pun tinggal, Selamat mati mengandung ibadah, Banyak amal banyak bekal; Adat orang berjalan malam, Ada suluh jadi pedoman Adat orang beragama Islam, Ada petunjuk menerangi iman; Orang berkain menutup aurat, Sesuai dengan petuah hadis, Orang muslimin hidup beradat; Lakunya sopan mukanya manis, Di bulan Ramadhan orang tarawih, Sudah sembah yang membaca Qur’an, Orang beriman hidupnya salih, Dadanya lapang lakunya sopan*”.<sup>41</sup>[http:// www.newskpkjambi.com/suara-rakyat/1352-adat-budaya-melayu-jambi-doele-kini](http://www.newskpkjambi.com/suara-rakyat/1352-adat-budaya-melayu-jambi-doele-kini). Minggu, 03 Agustus, 2014, diunduh 14 September 2016.

Masyarakat Islam Melayu Jambi memiliki tradisi Islam yang kompleks diantaranya : “sistem kepercayaan tradisional, sistem kemasyarakatan, sistem kepemimpinan, gotong-royong, adat perkawinan, pendidikan, bahasa, seni, tata pergaulan, arsitektur bangunan, peralatan dan pertukangan, permainan, ragam makanan dan minuman, tata nilai pengetahuan, hukum adat, pengobatan dan bentuk kerasi lain”.<sup>6</sup> Berasumsi ada pergeseran masyarakat Melayu Jambi, yang mana sudah disepakati sejak Islam masuk ke Jambi, secara umum tradisi melayu Jambi adalah Islam.<sup>7</sup>

### Perspektif “Pierre Bourdieu”

Menjelaskan permasalahan sosial-kebudayaan, Bourdieu selalu menggunakan kerangka teoritis lainnya yakni; *habitus*, modal *habitus*, dan arena *habitus*. Budaya merupakan bagian dari fenomena sosial, maka termasuk dalam membahas masyarakat Islam melayu Jambi, Bourdieu pun menggunakan tiga konsep diatas sebagai alat analisa.

Dalam perkembangan ilmu sosial budaya, teori praktik yang diserukan oleh Bourdieu ada tiga kata kunci yang berperan dalam praktik kehidupan masing-masing agen yaitu, *habitus*, modal dan ranah. Melihat modal, *habitus* dan ranah yang digunakan, “Bourdieu menyebutkan bahwa menafsirkan praktik sosial budaya dapat dilihat melalui modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik sangat berpengaruh didalam masyarakat Islam melayu Jambi.

Modal ekonomi seperti peralatan produksi, materi dan uang dengan mudah digunakan untuk berbagai tujuan serta dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Modal budaya berupa “keseluruhan kualifikasi intelektual yang direproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Modal sosial dapat termanifestasikan melalui hubungan dan jaringan yang terbentuk melalui ranah yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial. Kemudian modal simbolik mencakup bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Fachruddin, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Di Jambi*. Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud, 1992

<sup>7</sup> Dalam mensiarkan da'wah Islam, Islam tidak pernah kaku dapat saja masuk berbagai aspek kehidupan manusia sebagaimana komentar Harun Nasution mengatakan: “Islam di tinjau dari berbagai aspeknya, dapat merasakan ruang lingkup yang luas, tidaklah sempit. Islam tidak hanya, mempelajari ibadah, tetapi Islam juga mempelajari, fikih, tauhid, termasuk didalamnya, filsafat, mistisisme, teologi, hokum, politik, sejarah, dan peradaban. lihat lebih lanjut Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. (Jakarta : Universitas Indonesia, UI Press), 1984, Cetakan ke-2, hlm 113.

<sup>8</sup> Bourdieu, *The logic of practise*. (California:Stanford University Press 1990). hlm.130-131 dan Fauzi Fashri, *Penyingkapan kuasa simbol “apropriasi reflektif pemikiran pierre bourdieu”*.(Yogyakarta:Juxtapose 2007) hlm. 198-199

### **Habitus Masyarakat Traisi Islam Melayu Jambi**

*Habitus* dapat dipahami budaya dari praktik individu-individu (kolektif) sebagai pengalaman sejarah pada waktu tertentu, melalui proses kehidupan yang berlangsung dalam periodisasi sejarah yang relatif panjang. *Habitus* tidak hanya dilihat berdasarkan panjang pengalaman sejarah, akan tetapi *habitus* juga menjadi suatu yang dapat mengarahkan individu didalam memproduksi praktik, mulai dari berbagai aspek; hukum, peraturan dan ideologi semua berbicara melalui pribadi, yang tidak pernah sepenuhnya sadar bahwa ini terjadi.<sup>9</sup>

Masyarakat tradisi Islam melayu Jambi dilihat dari *Habitus* dengan pengalaman sejarah Islam masuk ke Jambi ada tiga faktor:

#### **1. Hubungan Luar Negeri**

Sebelum Islam masuk dan berkembang pada abad 13 di Jambi, telah terjadi komunikasi antara orang Cina, India, dan Arab dengan orang Jambi. Secara geografis Jambi memiliki wilayah yang sangat strategis untuk melakukan diplomasi, keagamaan, dan dagang. Selat Malaka dan sungai Batanghari menjadi pusat jalur transportasi yang dilalui pada abad pertama untuk masuk ke pedalaman Jambi, disinyalir sangat memungkinkan bahwa semenanjung pantai timur Sumatera yang dilalui para pedagang Cina, India, dan Arab, yang mana bangsa tersebut kuat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat melayu Jambi, terutama pedagang muslim.<sup>10</sup>

#### **2. Pengaruh Sufistik**

Terjadinya Islamisasi di Jambi tidak terlepas dari kaum sufi yang berperan penting. Kaum Sufi menumpang dengan pedagang-pedagang Arab dari Timur Tengah untuk bisa berlayar sampai ke Jambi. Setiba di Jambi para kaum Sufi mempelajari budaya lokal, perilaku, dan bahasa, sehingga kaum Sufi dengan mudah untuk berdakwah dan mengenalkan Islam ke masyarakat Jambi. Kaum sufistik ingin mewujudkan kehidupan masyarakat Jambi untuk lebih jauh mengenal ajaran dan syariat Islam. Jauh sebelum masyarakat Jambi mengenal Islam. Islamisasi kaum sufi diterima dan disambut oleh masyarakat Jambi melalui proses asimilasi dari ajaran Mahayana ke Tasawuf lewat ajaran para kaum sufistik di Jambi pada abad ke 13. Islam yang di bawa oleh Sufi sama dengan ajaran Budha Mahayana yang telah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Jambi sebagai ajaran mistik, yang telah terjadi melalui proses asimilasi yang cukup lama.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. (London: Cambridge University Press, 1977), hlm. 82

<sup>10</sup> Junaidi T. Noer, *Mencari Jejak Sangkakal*, (Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya, 2011), hlm, 43. Lebih lanjut lihat, Bambang Budi Utomo, "Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan" dalam Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara, hlm. 11.

<sup>11</sup> Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010), hlm. 2-3. Lebih lanjut baca. Riklafs, *Sejarah Asia Tenggara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 378.

### 3. Penguasa Lokal

Penguasa lokal menjadi indikator Islamisasi di Jambi, yang dilakukan oleh orang-orang Turki yang migran ke Jambi pada abad ke-15 M. Sumber dan catatan sejarah yang berkaitan dengan kerajaan Islam Jambi pada masa awal Elsbet tidak banyak menulis tentang penguasa Jambi abad ke-15, dikarenakan keterbatasan sumber. *Folklore* atau cerita rakyat tidak bisa dilihat sebelah mata, ketika mengkaji sejarah Islam di Jambi. Islamisasi di Jambi suatu indikator penguasa, Elsbet melihat adanya fakta sejarah berupa cerita rakyat (*folklore*) yang berkembang ditengah masyarakat sampai saat ini. Cerita rakyat (*folklore*) dianggap paling otentik yaitu temuan arkeologis “Ahmad Barus atau yang lebih dikenal dengan Datuk Paduko Berhalo di Pulau Berhala Provinsi Jambi. Datuk Paduko Berhalo merupakan orang Turki yang dalam catatan sejarah Jambi, atau cikal bakal terbentuknya kerajaan di Jambi”.<sup>12</sup>

Melihat tiga faktor diatas, muncul dua pola iaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dilihat bagaimana masyarakat melayu Jambi melakukan dua bentuk seperti perkawinan dan perdagangan dalam penyebaran Islam di melayu Jambi. Akomodasi melalui perkawinan dan perdagangan dengan terjadinya interaksi antara masyarakat melayu Jambi, sehingga terbentuk suatu pemerintahan Kerajaan Islam melayu Jambi. Faktor dan pola inilah yang disebut *habitus* yang akan menjadi struktur. Struktur ini akan mempengaruhi struktur-struktur lain, didalam struktur masyarakat Islam melayu Jambi memiliki *idiom* yang dipengaruhi Islam. *Idiom* tersebut merupakan hasil dari proses sejarah Islam masuk ke melayu Jambi.<sup>13</sup>

#### Modal Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi

Sebagaimana *habitus*, *cultural capital* adalah suatu konsep yang memiliki beberapa dimensi, yakni; “*objective knowlandge of the arts and culture - cultural teste and preferences - formal qualification (e.g. university degrees, music exams) - cultural skills and know-how (e.g., the ability to play musical instrument) - the ability to be discriminating and to make distinctions between the “good” and the “bad”...Bourdieu sees cultural capital as a dimensio of a broader habitus, and therefore as reflecting the social location of its possessor*”.

Jadi, seperangkat pengetahuan objektif tentang seni dan budaya, memiliki cita-rasa, dan kemampuan memilih *preferensi*; penilaian kebudayaan, terkait kapasitas formal, misalnya gelar akademis, dan kemampuan dalam hal musik, menyangkut keterampilan kultural dan memiliki pengaetahuan tentang teknis, misalnya

---

<sup>12</sup> Elsbet Locher Scholten, *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907, translated from the Dutch by Beverley Jackson*, (USA: Conell SEAP, 2004), hlm. 38.

<sup>13</sup> masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi, membuktikan dengan ada suatu interaksi sosial yang membentuk kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam Melayu Jambi berpedoman kepada syariat-syariat Islam, sehingga muncul *idiom* “*Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai*” Melayu identik dengan Islam, Islam dan budaya ibarat *kuku dan daging, karna sarak mengato adat memakai*. Demikian tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, politik, dan ekonomi merujuk kepada ketentuan-ketentuan kitab suci Alquran dan Hadis.

kemampuan memainkan alat-alat musik. Kemudian, kemampuan untuk membedakan dan membuat suatu perbedaan antara objek yang baik dan yang buruk. Semua itu modal budaya dilihat oleh Bourdieu sebetulnya merupakan suatu dimensi yang melingkupi habitus, dan oleh karena itu, modal budaya ini merefleksikan status sosial yang dimilikinya. Bourdieu melihat ada suatu “aspek *capital* disebut juga sebagai modal simbolik *symbolic capital*. Simbolik *capital* ini berupa akumulasi prestasi, penghargaan, harga diri, kehormatan, wibawa, termasuk gelar akademis *prestige, reputation, renown, etc*”.<sup>14</sup>

Masyarakat tradisi melayu Jambi sudah mengalami *internalisasi* struktur sistem kehidupan. Struktur sistem kehidupan dalam unsur sosial budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Struktur kehidupan masyarakat tradisi Islam melayu dalam tatanan sosial budaya, ekonomi, politik dan pendidikan, merupakan dari modal “*capital*” yang di cetuskan oleh Bourdieu. Modal “*capital*” yang dikuasai oleh subjek yang mendukung *habitusnya*, melihat ada dua subjek yang mendominasi didalam masyarakat tradisi Islam melayu Jambi iaitu;

### 1. Kesultanan Jambi

Kesultanan Jambi berdiri pada abad ke V M seiring dengan penyebaran Islam di Sumatera, sultan pertamanya adalah Orang Kayo Hitam dan Sultan terakhir adalah Sultan Thaha Saifuddin sampai akhir abad ke 18 M. Nama tersebut dinobatkan menjadi nama bandara dan Universitas Islam terbesar di Provinsi Jambi.<sup>15</sup>

### 2. Kolonial “VOC”

Perebutan kesultanan/keraton ini menandakan berakhirnya kekuasaan Sultan Thaha Syaifuddin sebagai sultan terakhir secara paksa. Pemerintahan Hindia Belanda selanjutnya mengangkat Sultan Ackhmad Nazaruddin sebagai *sultan bayang*. Meskipun begitu, Sultan Thaha Syaifuddin menyusun kekuatan militer di daerah hulu Jambi yang berpusat di Muara Tembesi dan berpindah ke Tebo Hulu. Akhirnya Kesultanan Jambi selanjutnya dimasukkan ke dalam wilayah Residen Palembang oleh pemerintahan Hindia Belanda tahun 1901, dan menjadi *residensi* sendiri tahun 1906.

*Residen* Jambi pertama adalah O.L. Helfrick yang sebelumnya menjabat sebagai *asisten residen* Palembang, pengangkatannya sebagai *residen* Jambi didasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 20 Tanggal 4 Mei 1906 dan dilantik tanggal 2 Juli 1906 Keresidenan Jambi dibagi menjadi beberapa *afedeeling* dan *onderafdeeling*. *Onderafdeeling* Jambi menjadi sub bagian dari *afedeeling* Jambi yang dibagi lagi menjadi lagi kampung-kampung mulai dari sebelah seberang kanan smpai sebelah seberang kiri Sungai Batanghari, dan perkampungan didaerah ibukota serta

---

<sup>14</sup> Bourdieu , “*The Social Space and The Genesis of Groups*”. *Translated by Richard Nice Jurnal Theorie et methodes, Social Science Information* (SAGE, London, Beverly Hills and New Delhi 1989) hlm 197

<sup>15</sup> J Tideman, *Djambi* (Amsterdam: De Bussy, 1938), hlm. 29

daerah pantai Jambi. Wilayah Administratif *Onderafdeeling* Jambi Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1942.<sup>16</sup>

### **Arena Masyarakat Tradisi Islam Melayu Jambi**

Bourdieu melihat Arena (*field*) lebih bersifat kepada relasional ketimbang structural yang mana hubungan antarposisi objektif di dalamnya. Dengan kata lain, *field* merupakan formasi-formasi sosial terstruktur berdasarkan uraian kompleks dari interaksi habitus (kelas sosial, gaya hidup kelas) dimana berbagai bentuk strategi menguasai, bersirkulasi dan sejalan dengan berinteraksinya *capital* (berbagai modal). "*Field* memiliki otonomi yang relatif senantiasa berubah dalam konteks ruang dan waktu. *Field* tersusun secara hirarkis dimana agen dan institusi menempati posisi-posisi dominan dan subordinat, hal tersebut tergantung pada seberapa banyak sumber daya yang dimiliki suatu posisi dibanding lainnya". Arena (*field*) sebagai kosmologi dan didalamnya sosial, ekonomi, kultural dan simbolik, semua aspek ini berkompetisi dalam bentuk jumlah dan jenis modal *capital* menuju tujuan sistim yang kuat.<sup>17</sup> *Habitus* dan Modal "capital" masyarakat tradisi Islam melayu Jambi akan menunjukkan eksistensi seperti;

#### **1. Arena sosial**

Agama Islam merupakan agama yang paling kuat pengaruhnya dikalangan masyarakat tradisi Islam melayu Jambi. Pengembangan agama Islam secara *massif* dilakukan sejak kesultanan Jambi awal berdiri pada abad 13 dan Orang Kayo Hitam sebagai raja pertama. Selain itu, tidak hanya Kesultanan Jambi saja berperan di masyarakat tradisi Islam melayu Jambi. Peran ulama memiliki arti penting di kalangan masyarakat Islam melayu Jambi, sehingga Islam benar-benar menjadi tonggak dasar terhadap kehidupan masyarakat tradisi Islam melayu Jambi. Hal tersebut seiring dengan Seloko adat Jambi didalam "Undang-Undang Adat Pemerintahan Jambi bernama "*Pucuk Undang-Undang Nan Delapan*" memuat aturan hukum adat yang berlandaskan Islam, yang digunakan oleh Kesultanan Jambi mengatur pemerintahan dan masyarakat, inilah yang mendominasi didalam arena sosial masyarakat tradisi Islam melayu Jambi.<sup>18</sup>

#### **2. Ekonomi Politik/Kekuasaan**

Kesultanan Jambi awal berdiri pada tahun 1460, pusat pemerintahan terletak di sepanjang sungai Batanghari, hal ini terbukti dengan adanya keraton. Selain mengurus pemerintahan, pemerintahan Kesultanan Jambi juga mengurus masyarakat melayu Jambi dari aspek ekonomi. Ekonomi masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi bertani, banyak hasil bumi seperti dan berladang. Salah satu contoh

---

<sup>16</sup> Masykuri, *Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin*, (Jakarta: PBPB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 33. Lihat Juga M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 213..Lihat J. Tideman, hlm, 250.

<sup>17</sup> *Ritzer and Goodman*,. *Op Cit.*, hlm 525

<sup>18</sup> Locher-Scholten Elsbeth, *Kesultanan Sumatra Dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) Dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Terj. Noor Cholish, Jakarta: Banana Dan KITLV Jakarta, 2008

bagaimana masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi, antara Pemerintahan Kesultanan Jambi dengan rakyatnya. Didalam anak *Undang Nan Dua Belas* dijelaskan dalam Bahasa Jambi, “*umo berkandang siang, ternak berkandang malam*”, artinya “para petani harus menjaga sawah dan tanaman pada siang hari, bagi yang punya ternak mengurung pada malam hari. Apabila tanaman padi petani dimakan atau dirusak pada siang hari maka pemilik ternak tidak dapat diminta ganti rugi, namun bila tanamannya dirusak pada malam hari maka pemilik ternak dapat dimintai ganti rugi”. Sepanjang tahun 1858 sampai 1907, Kesultanan Jambi merespon kolonialisme Belanda, samapai masyarakat tradisi Islam melayu Jambi pasca Sultan Thaha Saifuddin gugur pada tahun 1904, dan dilanjuti dengan Raden Mattaaher sampai tahun 1907, dan Jambi masuk ke dalam keresidenan Belanda “VOC”.<sup>19</sup>

### 3. Pendidikan.

Secara historis pendidikan Islam di nusantara ataupun melayu Jambi berlangsung di langgar-langgar dan di rumah-rumah. Pendidikan tersebut berlangsung dalam berbagai jenis dan bentuk. Pendidikan paling mendasar adalah pengenalan al-Qur’an untuk anak-anak. Bentuk pengajian tersebut umumnya dilaksanakan dengan mengajarkan anak membaca dan memahami ayat al-Qur’an. Pola dasar pembelajaran ini adalah menuntun anak untuk menamatkan /khatam bacaan al-Qur’an. Selanjutnya anak dapat melanjutkan pelajaran agama di langgar (pengajian al-Quran) yang merupakan pengantar atau pelajaran dasar.

Mereka yang berminat memperdalam pengetahuannya harus melanjutkannya dengan pengajian kitab dari seorang guru atau kiyai yang dianggap ahli mengenai kitab-kitab tertentu. Pengajaran lain yang dilakukan adalah pengajian untuk orang dewasa yang dilakukan di langgar. Biasanya pada waktu tertentu diselenggarakan pengajian tersebut dengan seorang guru. Pengajian tersebut meliputi pengajian tentang ibadah praktis (fiqh), aqidah (tauhid), dan hadits. Sistem pendidikan tersebut terus berlangsung sampai berdirinya Madrasah di Jambi. “Berdirinya madrasah awal di Jambi yaitu Madrasah Nurul Iman yang dipimpin oleh Haji Ibrahim di Kampung Tengah. Seterusnya berdiri Nurul Islam dipimpin Haji Ahmad di Tanjung Pasir. Sa’adatud Daraian dipimpin Haji Usman di Takhtul Yaman, dan Djauharin dipimpin Haji Majad di Tanjung Johor”.

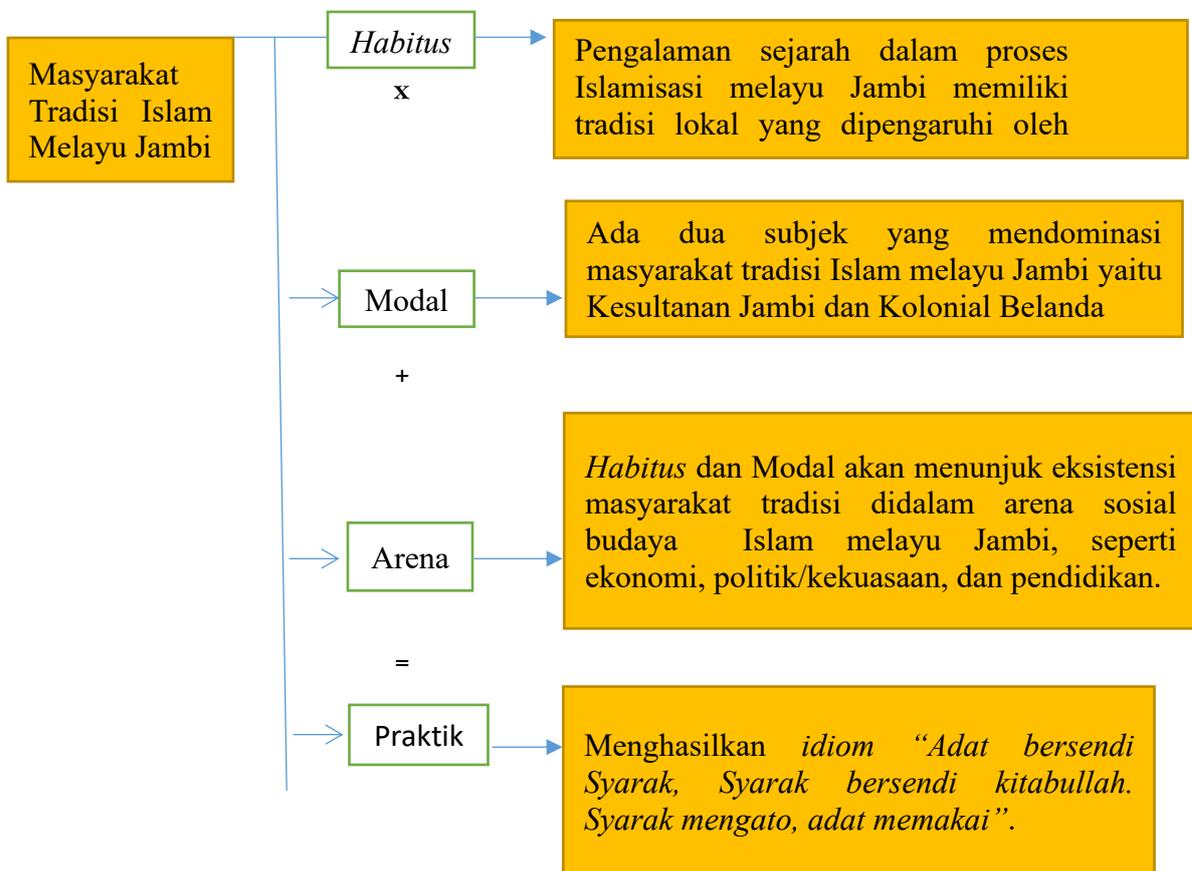
Bourdieu menyatakan “rumusan strukturalisme generatif atau strukturalisme konstruktivisnya, yang menjelaskan praktek sosial dengan rumus, setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan arena yang melibatkan modal”. Hubungan antara habitus yang berkali-lipat dengan penguasaan modal *capital* di tambah dengan Arena *field* pertarungan, maka menghasilkan praktik. Pengertian yang dapat dimasukkan pula dalam suatu yang disebut *praktik* yakni suatu arena pertarungan merebutkan kekuasaan (baik

---

<sup>19</sup>Fachruddiansyah Muslim, *Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi Dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif*, Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015, hlm. 793-794. Lebih lanjut baca. Bamabang Purwanto, *Karet Rakyat Indonesia Tahun 1890-1940*, dalam Thomas Linbland (ed), *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 207

penguasaan sumber daya modal maupun kekuasaan politik). Oleh karena itu, akhirnya menginduksi bentuk-bentuk yang berbeda (bentuk-bentuk perbedaan) realisasi, berdasarkan rumusan (secara matematik) dapat dikatakan: *habitus x capital + field = practics*.<sup>20</sup>

Masyarakat Tradisi Islam melayu Jambi memiliki relasi. Bagaimana relasi tersebut berproses menjadi praktik? Merekonstruksi masyarakat tradisi Islam melayu Jambi dengan rumus Bourdieu *habitus x capital + field = practics*. Untuk melihat relasi *habitus*, modal/*capital*, dan arena, dengan bagan dibawah ini:



<sup>20</sup> Bourdieu , *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Trans- by Richard Nice. (London: Routledge, 1996) hlm. 101

### Kesimpulan

Tradisi masyarakat Islam Melayu Jambi, memiliki tradisi lokal yang dipengaruhi oleh sufisme Islam. Ini terbukti dengan sejarah, bahwa agen Islamisasi Islam Melayu Jambi adalah kaum sufi pada abad 16-17. Dakwah para sufi ke masyarakat Islam Melayu Jambi yang beradaptasi dengan budaya lokal. Kemudian tercipta sinkretisme Islam dalam masyarakat Islam Melayu Jambi. Dalam waktu bersamaan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi hadir kelompok Islam secara literal, yang mengacu kepada teks Al-Qur'an dan Hadis. Inilah menurut Bourdieu *habitus* berdasarkan dengan proses sejarah masyarakat Islam melayu Jambi.

*Habitus* yang akan menjadi struktur. Struktur ini akan mempengaruhi struktur-struktur lain. Didalam struktur masyarakat Islam melayu Jambi memiliki idiom "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai". Dengan demikian tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, ekonomi, politik/kekuasaan, dan pendidikan. Struktur kehidupan masyarakat tradisi Islam melayu Jambi dalam bentuk sosial budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Menurut peneliti ada subjek yang menguasai modal "*capital*" yaitu Kesultanan Jambi dan Kolonial Belanda "VOC". *Habitus* dan Modal "*capital*" akan menunjukkan eksistensinya masyarakat tradisi Islam didalam *arena* sosial, ekonomi politik/kekuasaan, dan pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Asyari, Suaidi, *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*, (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Anonim. 1986. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*.
- Bourdieu. 1990, *The logic of practise*. California: Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1989, "The Social Space and The Genesis of Groups". Translated by Richard Nice *Jurnal Theorie et methodes, Social Science Information* SAGE, London: Beverly Hills and New Delhi.
- \_\_\_\_\_. 1977, *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1996, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Trans- by Richard Nice. London: Routledge.
- Darmawijaya. 2010, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Fachruddin. 1992, *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno di Jambi*. Jambi: Kerjasama I Propinsi Jambi dengan Kantor wilayah Depdikbud.
- Fashri, Fauzi. 2007, *Penyingkapan kuasa simbol "apropriasi reflektif pemikiran pierre bourdieu"*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Hidayah, Zulyani. 1997, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta, LP3ES.
- Muslim, Fachruddiansyah. 2015, *Analisis Perkembangan Perubahan Budaya Masyarakat Kota Jambi dan Pengembangan Pola Perekonomian Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif*, Prosiding Seminar Nasional.

- Masykuri. 1978, *Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin*, Jakarta: PBPB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, Harun. 1984, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. Jakarta : Universitas Indonesia, UI Press.
- Ricklefs. 1991, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, 2012, *Sejarah Asia Tenggara*, Depok: Komunitas Bambu.
- Scholten, Elsbet Locher. 2004, *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907*, translated from the Dutch by Beverley Jackson, USA: Conell SEAP.
- Scholten, Elsbet Locher. 2008, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Terj. Noor Cholis, Jakarta: Banana Dan KITLV Jakarta.
- T. Noer, Junaidi. 2011, *Mencari Jejak Sangkakal*, Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya.
- Tideman. J, *Djambi*, 1938, Amsterdam: De Bussy.
- Utomo, Bambang Budi. "Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan" dalam Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara
- Purwanto, Bamabang. 2002, *Karet Rakyat Indonesia Tahun 1890-1940*, dalam Thomas Linbland (ed), *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Yusmar. 2009, *Studi Melayu*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra.